

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/321462142>

# BAHASA MELAYU DALAM KONTEKS MEA

Conference Paper · November 2017

---

CITATIONS

0

---

READS

5

**1 author:**



**Muhammad Takari**

University of Sumatera Utara

54 PUBLICATIONS 5 CITATIONS

SEE PROFILE

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



My current project is research about senam Melayu in Serdang culture area. [View project](#)

# **BAHASA MELAYU DALAM KONTEKS MEA**

**Makalah pada *Seminar Bahasa Melayu sebagai  
Bahasa ASEAN* di Hotel Aunchaleena Bangkok  
25 November 2017**

**Disusun oleh:**

**Drs. Muhammad Takari, M.Hum., Ph.D.**



**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA dan  
PENGURUS BESAR  
MAJELIS ADAT BUDAYA MELAYU INDONESIA  
MEDAN  
2017**

# BAHASA MELAYU DALAM KONTEKS MEA

Muhammad Takari  
MABMI dan USU

## Latar Belakang

Meneropong fenomena sosial dan budaya, dalam lingkup daerah, nasional, maupun global pada masa sekarang ini, setiap insan di dunia tidak dapat melepaskan diri dari proses saling interaksi, untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan materialnya. Kebutuhan yang memang menjadi hak dasar manusia tersebut, perlu dikelola dengan polarisasi yang benar, berdasarkan norma-norma dan aturan universal yang disepakati, agar tidak berbenturan antara kepentingan seseorang dengan orang lain atau satu kelompok dengan kelompok lain. Selain itu, manusia ini tentu saja saling berinteraksi melalui saluran-saluran komunikasi, baik itu berupa verbal maupun nonverbal, dan masa kini lazim menggunakan media teknologi informasi.

Secara mendasar setiap manusia pastilah ingin hidup merdeka, damai, dan sejahtera bersama-sama dengan manusia lainnya di dunia ini. Dalam mencapai cita-cita yang demikian ini, maka manusia perlu bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga inti, keluarga luas, warga desa, kelompok etnik, negara, sampai juga hubungan antara negara. Hal ini juga bisa terwujud dalam persatuan masyarakat ekonomi, atau perhimpunan bangsa-bangsa di bidang ekonomi, baik secara regional maupun global. Namun demikian, dalam kenyataan dan sejarah dunia membuktikan tetap ada saja manusia-manusia yang memaksakan kehendaknya untuk meraih tujuan mereka dan merugikan pihak-pihak lain. Tidak jarang pula terjadi penjajahan—bisa melalui perang atau adu domba sesama, penguasaan media global, penguasaan ekonomi global oleh segelintir manusia, dan lainnya dalam konteks tersebut.

Demikian pula kenyataan yang kita hadapi hari ini, tidak lepas dari sejarah masa lampau, dan tentu akan berdampak ke masa depan, ketika dunia ini dikelola oleh keturunan kita. Dalam konteks kebijakan kebudayaan, yang kita harapkan adalah kita belajar dari masa lalu, untuk kebaikan di masa kini, dan lebih baik lagi di masa depan. Oleh karena hal itu maka tidak terputus oleh sejarah budaya kita, berorientasi ke masa depan.

Dalam kerangka menuju dan mewujudkan masyarakat yang damai dan sejahtera berdasarkan keadilan yang universal, maka sudah seharusnya warga Melayu, Indonesia, Asia Tenggara, dan dunia mengelola kebutuhan-kebutuhan spiritual dan material ekonomis dan bahasanya secara bersama-sama. Setiap warga Melayu harus mampu berpikir dan bertindak untuk keperluan seperti diurai di atas.

Dalam kerangka membicarakan Melayu, maka akan mengarahkan perhatian kepada jati diri dan kebudayaannya yang eksotik. Melayu dapat dimaknai sebagai sebuah ras (Melayu Tua dan Melayu Muda), bisa juga sebagai kelompok etnik, juga sebagai sebuah *wangsa* yang agung di Nusantara. Dalam rangka sejarah, maka sejak abad ketiga belas Islam dijadikan dasar identitas dan adat Melayu, yang dikonsepsikan dalam *adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah*. Konsep adat ini juga dalam konteks humaniora universal, merujuk kepada Al-Quran (Al-Hujurat, ayat 13). Di dalam konsep ini terkandung juga strategi dan kearifan lokal dan universal kebudayaan Melayu.

Dalam realitas peradaban bangsa-bangsa di Asia Tenggara, budaya Melayu memainkan peran utama. Sebagai contoh bahasa Melayu (termasuk Bahasa Indonesia, Bahasa Melayu Malaysia, Bahasa Melayu Brunai Darussalam, Bahasa Melayu Singapura, Bahasa Melayu Patani, dan lain-lainnya) menjadi bahasa terbesar yang dipakai oleh masyarakat di Asia Tenggara ini. Sejak berabad-abad silam bahasa Melayu menjadi *lingua franca* di kawasan ini, termasuk di dalam komunikasi perdagangan, bahasa resmi kerajaan-kerajaan Melayu, bahasa antarkerajaan,

dan lain-lain. Di sisi lain, konsep-konsep kebudayaan yang berakar dari *tamadun*<sup>1</sup> Melayu menjadi dasar tata kelola pemerintahan di berbagai kerajaan Nusantara, yang diadopsi dari kitab-kitab Melayu seperti *Sulalatussalatin* dan *Bustanussalatin*, dan lain-lain. Dengan keterbukaannya masyarakat Melayu juga dikenal sangat bertoleransi kepada semua orang di dunia ini.

Dengan kebudayaannya, masyarakat Melayu di Asia Tenggara juga menggagas integrasi kultural yang melintasi batas-batas kenegaraan atau negara bangsa. Sebuah masyarakat yang memiliki sejarah dan kebudayaan yang sama di Asia Tenggara ini, termasuk diasporanya di seluruh dunia. Kini dalam rangka memperkuat kesatuan bernegara di kawasan ini, semua negara yang memiliki penduduk beretnik Melayu berhimpun ke dalam ASEAN (Association of Southeast Asia Nations), bersama-sama dengan etnik Kampa, Thai (Siam), Karen, Lao, Myanmar, dan ratusan kelompok etnik yang ada di kawasan ini.

Dalam melakukan kerja sama di dalam kehidupan sosial dan kebudayaan, tentu saja bangsa-bangsa di Asia Tenggara ini saling berinteraksi, baik itu dalam bidang ekonomi bisnis, kesenian, teknologi, bahasa, organisasi sosial, dan lain-lainnya. Kerja sama ini diharapkan akan saling menguntungkan semua bangsa Asia Tenggara.

Melalui makalah ini, penulis akan menguraikan proses bahasa Melayu sebagai bahasa ASEAN. Secara saintifik, ilmu yang penulis gunakan adalah ilmu-ilmu budaya dalam konteks interdisiplin ilmu. Tentu saja dilatarbelakangi oleh pengalaman penulis sebagai dosen (ilmuwan) di Program Studi Etnomusikologi FIB USU selama ini, serta sebagai “penggiat” seni budaya Melayu yang menjadi salah seorang pengelola adat dan budaya Melayu pada Pengurus Besar Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (PB MABMI), dengan berbagai kelemahan sebagai manusia. Untuk itu terlebih dahulu penulis deskripsikan tentang gagasan Masyarakat Ekonomi Asia Tenggara/ASEAN (disingkat MEA).

### **Masyarakat Ekonomi Asia Tenggara (MEA)**

Dalam bahasa Melayu, Perhimpunan Bangsa-bangsa Asia Tenggara (Perbara) atau dalam bahasa Inggris *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) merupakan sebuah organisasi geopolitis dan ekonomi dari negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Perhimpunan ini didirikan di Bangkok, pada 8 Agustus 1967 berdasarkan Deklarasi Bangkok oleh lima negara Asia Tenggara, yang ditandatangani oleh para menteri luar negerinya, yaitu Adam Malik (Indonesia), Narciso Ramos (Filipina), Tun Abdul Razak (Malaysia), S. Rajaratnam (Singapura), dan Thanat Khoman (Thailand).

Isi Deklarasi Bangkok adalah sebagai berikut: a. Mempercepat pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial, dan perkembangan kebudayaan di kawasan Asia Tenggara; b. Meningkatkan perdamaian dan stabilitas regional; c. Meningkatkan kerja sama dan saling membantu untuk kepentingan bersama dalam bidang ekonomi, sosial, teknik, ilmu pengetahuan, dan administrasi; d. Memelihara kerja sama yang erat di tengah-tengah organisasi regional dan internasional yang ada; e. Meningkatkan kerja sama untuk memajukan pendidikan, latihan, dan penelitian di kawasan Asia Tenggara.

Sejak mula lagi, organisasi ini didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial, dan pengembangan kebudayaan negara-negara anggotanya, memajukan perdamaian dan stabilitas di tingkat regional, dan meningkatkan kesempatan untuk membahas perbedaan di antara anggotanya dengan damai. Prinsip-prinsip utama ASEAN adalah sebagai berikut: (1) menghormati kemerdekaan, kedaulatan, kesamaan, integritas wilayah nasional, dan identitas nasional setiap negara; (2) hak untuk setiap negara untuk memimpin kehadiran nasional bebas dari campur tangan, subversi atau koersi pihak luar; (3) tidak mencampuri urusan dalam negeri sesama negara anggota; (4) penyelesaian perbedaan atau

---

<sup>1</sup>Istilah *tamadun* ini lazim digunakan di dalam bahasa Melayu, yang diserap dari bahasa Arab, yang dalam bahasa Indonesia lazim disebut dengan peradaban. Kata ini dapat diartikan sebagai unsur-unsur kebudayaan sebuah kelompok manusia yang memiliki nilai-nilai yang tinggi dan cangguh. Di dalam sejarah peradaban Islam, kata-kata yang memiliki nosi sejenis dengan *tamadun* adalah: *millah*, *athahaqafah*, *thaqafah*, *hadharah*, *ummah*, dan lain-lainnya. Sementara dalam bahasa-bahasa Eropa istilah ini dapat dihubungkan dengan kata-kata *culture*, *colere*, *kunst*, *civilization*, dan lain-lain.

perdebatan dengan damai; (5) menolak penggunaan kekuatan yang mematikan; dan (6) kerja sama efektif antara anggota.

Pada masa sekarang ini, ASEAN beranggotakan semua negara di Asia Tenggara. Berikut ini adalah 10 negara anggota ASEAN: (1) Filipina (negara pendiri ASEAN), (2) Indonesia (negara pendiri), (3) Malaysia (negara pendiri), (4) Singapura (negara pendiri), (5) Thailand (negara pendiri), (6) Brunei Darussalam bergabung pada (7 Januari 1984), (7) Vietnam bergabung pada (28 Juli 1995), (8) Laos bergabung pada (23 Juli 1997), (9) Myanmar bergabung pada (23 Juli 1997) (Laos dan Myanmar bergabung pada waktu yang sama), dan (10) Kamboja bergabung pada (16 Desember 1998).

Gambar 1: Bendera ASEAN



Gambar 2: Peta Negara-negara ASEAN



Gambar 3: Negara-negara ASEAN dan Benderanya



Sumber: <http://vet.ku.ac.th/vetenglish/index.php/others/ASEAN>

Mengingat kepentingan geografis, ekonomis, dan politik yang strategis, sejak beberapa tahun belakangan ini, ASEAN telah mencoba menjajaki *perluasan anggota* kepada negara-negara tetangganya. Berikut ini adalah daftar negara-negara perluasan keanggotaan ASEAN: (i) Bangladesh, (ii) Palau, (iii) Papua Nugini, (iv) Republik China (Taiwan), dan (v) Timor Leste.

Kerja sama ini tidak hanya mencakup bidang ekonomi saja tetapi juga ilmu pengetahuan dan teknologi, kebudayaan dan informasi, pembangunan, serta keamanan dan kerja sama transnasional lainnya. ASEAN sudah melakukan beberapa pertemuan, di antaranya kerja sama keamanan energi ASEAN+3 muncul sebagai akibat semakin meningkatnya kebutuhan energi baik di tingkat regional maupun tingkat dunia. Pertemuan pertama berlangsung pada tanggal 9

Juni 2004 di Manila, Filipina dan mengabsahkan program kegiatan *Energy Security Forum*, *Natural Gas Forum*, *Oil Market Forum*, *Oil Stockpiling Forum*, dan *Renewable Energy Forum* dan masih banyak lagi pertemuan yang dilakukan ASEAN+3. Ada beberapa faktor mengapa ASEAN melakukan kerja sama dengan tiga negara patner, yaitu: Jepang, Republik Rakyat China, Korea Selatan, dan India.

ASEAN meliputi wilayah daratan seluas 4.46 juta km<sup>2</sup> atau setara dengan 3% total luas daratan di bumi, dan memiliki populasi yang mendekati angka 600 juta orang atau setara dengan 8.8% total populasi dunia. Luas wilayah laut ASEAN tiga kali lipat dari luas wilayah daratan. Pada tahun 2010, kombinasi nominal GDP ASEAN telah tumbuh hingga 1,8 Triliun Dolar AS. Jika ASEAN adalah sebuah entitas tunggal, maka ASEAN akan menjadi sebuah kekuatan ekonomi besar. Salah satu upaya yang dilakukan adalah konsep dan terapan Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Lebih dari satu dasawarsa lalu, para pemimpin ASEAN sepakat membentuk sebuah pasar tunggal di kawasan Asia Tenggara, tepatnya pada akhir 2015. Ini dilakukan agar daya saing ASEAN meningkat serta bisa menyaingi Cina dan India untuk menarik investasi asing. Penanaman modal asing di wilayah ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan. Pembentukan pasar tunggal yang diistilahkan dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) ini nantinya memungkinkan satu negara menjual barang dan jasa dengan mudah ke negara-negara lain di seluruh Asia Tenggara sehingga kompetisi akan semakin ketat.

Berbagai profesi seperti tenaga medis boleh diisi oleh tenaga kerja asing pada 2015 mendatang. Masyarakat Ekonomi ASEAN tidak hanya membuka arus perdagangan barang atau jasa, tetapi juga pasar tenaga kerja profesional, seperti dokter, pengacara, akuntan, dan lainnya. MEA mensyaratkan adanya penghapusan aturan-aturan yang sebelumnya menghalangi perekrutan tenaga kerja asing. Dengan demikian, pada intinya, MEA akan lebih membuka peluang tenaga kerja asing untuk mengisi berbagai jabatan serta profesi di Indonesia yang tertutup atau minim tenaga asingnya.

Dalam realitasnya kita bertanya apakah tenaga kerja Indonesia bisa bersaing dengan tenaga kerja dari negara Asia Tenggara lainnya? Sebenarnya tenaga kerja ahli di Indonesia cukup mampu bersaing. Daya saing itu misalnya pada kekuatan para praktisi hukum kita. Demikian pula para pakar teknologi kita, ilmuwan-ilmuwan dalam berbagai disiplin ilmu, dokter dan praktisi kesehatan, dan lain-lainnya. Yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan para tenaga kerja kita yang tidak berada di level bawah tetapi ke tingkat menengah.

Sementara itu, secara sosioekonomis, permintaan tenaga kerja menjelang kebersamaan dalam MEA akan semakin tinggi. Apa keuntungan MEA bagi negara-negara Asia Tenggara? Penelitian terkini dari Organisasi Perburuhan Dunia atau ILO (International Labour Organization) menyebutkan bahwa pembukaan pasar tenaga kerja mendatangkan manfaat yang besar. Selain dapat menciptakan jutaan lapangan kerja baru, skema ini juga dapat meningkatkan kesejahteraan 600 juta orang yang hidup di kawasan Asia Tenggara, hampir separuhnya ada di Indonesia (jumlah penduduk Indonesia kini mencapai hampir 250 juta jiwa).

Pada 2016, ILO merinci bahwa permintaan tenaga kerja profesional akan naik 41% atau sekitar 14 juta tenaga kerja. Sementara permintaan akan tenaga kerja kelas menengah akan naik 22% atau 38 juta, sementara tenaga kerja level rendah meningkat 24% atau 12 juta. Namun laporan ini memprediksi bahwa akan banyak perusahaan yang akan menemukan pegawainya kurang terampil atau bahkan salah penempatan kerja karena kurangnya pelatihan dan pendidikan profesi.

Tujuan dibentuknya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) untuk meningkatkan stabilitas perekonomian di kawasan ASEAN. Indonesia tengah bersiap menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015. Dampak terciptanya MEA adalah pasar bebas di bidang permodalan, barang jasa, dan tenaga kerja. Pembentukan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) berawal dari kesepakatan para pemimpin ASEAN dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) pada Desember 1997 di Kuala Lumpur, Malaysia. Kesepakatan ini bertujuan meningkatkan daya saing ASEAN serta bisa menyaingi Tiongkok dan India untuk menarik investasi asing. Modal asing dibutuhkan untuk meningkatkan lapangan pekerjaan dan kesejahteraan warga ASEAN. Pada KTT

selanjutnya yang berlangsung di Bali Oktober 2003, para petinggi ASEAN mendeklarasikan bahwa pembentukan MEA pada tahun 2015 (rencananya bulan Desember).

Ada beberapa dampak dari konsekuensi MEA, yakni dampak arus bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja terampil, modal. Tidak hanya dampak, namun timbul pula beberapa hambatan bagi Indonesia untuk menghadapi MEA. *Pertama*, mutu pendidikan tenaga kerja masih rendah, data memperlihatkan bahwa hingga Februari 2014 jumlah pekerja yang berpendidikan SMP dan di bawahnya tercatat sebanyak 76,4 juta orang atau sekitar 64 % dari total 118 juta pekerja di Indonesia. *Kedua*, ketersediaan dan kualitas infrastruktur masih kurang sehingga mempengaruhi kelancaran arus barang dan jasa. *Ketiga*, sektor industri yang rapuh karena ketergantungan impor pada bahan baku dan setengah jadi. *Keempat*, keterbatasan pasokan energi. *Kelima*, lemahnya Indonesia menghadapi serbuan impor, dan sekarang produk impor Tiongkok sudah membanjiri Indonesia.

Dengan datangnya MEA yang hanya dalam hitungan hari, maka pemerintah Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan langkah strategis dalam sektor tenaga kerja, infrastruktur, dan industri. Kini menjadi pertanyaan sosioekonomis besar bangsa Indonesia, termasuk Sumatera Utara, adalah apakah kita semua siap lahir dan batin menghadapi persaingan di penghujung tahun 2015 dan seterusnya? Jawabnya mau atau tidak mau harus siap. Bagaimanapun MEA merupakan bentuk realisasi dari tujuan akhir integrasi ekonomi di kawasan Asia Tenggara.

Ada empat hal yang akan menjadi fokus MEA yang dapat dijadikan energi momentum yang baik bagi Indonesia, termasuk kita warga Sumatera Utara. *Pertama*, negara-negara di kawasan Asia Tenggara ini menjadi sebuah wilayah kesatuan pasar dan basis produksi. Dengan terciptanya kesatuan pasar dan basis produksi maka akan membuat arus barang, jasa, investasi, modal dalam jumlah yang besar, dan *skilled labour* menjadi tidak ada hambatan dari satu negara ke negara lainnya di kawasan Asia Tenggara.

*Kedua*, MEA akan dibentuk sebagai kawasan ekonomi dengan tingkat kompetisi yang tinggi, yang memerlukan suatu kebijakan yang meliputi: *competition policy*, *consumer protection*, *Intellectual Property Rights* (IPR), *taxation*, dan *e-commerce*. Dengan demikian, dapat tercipta iklim persaingan yang adil; terdapat perlindungan berupa sistem jaringan dari agen-agen perlindungan konsumen; mencegah terjadinya pelanggaran hak cipta; menciptakan jaringan transportasi yang efisien, aman, dan terintegrasi; menghilangkan sistem *double taxation*, dan meningkatkan perdagangan melalui media elektronik berbasis *online*.

*Ketiga*, MEA akan dijadikan sebagai kawasan yang memiliki perkembangan ekonomi yang merata, dengan memprioritaskan pada Usaha Kecil Menengah (UKM). Kemampuan daya saing dan dinamisme UKM akan ditingkatkan dengan memfasilitasi akses mereka terhadap informasi terkini, kondisi pasar, pengembangan sumber daya manusia dalam hal peningkatan kemampuan, keuangan, dan teknologi.

*Keempat*, MEA akan diintegrasikan secara penuh terhadap perekonomian global. Dengan dengan membangun sebuah sistem untuk meningkatkan koordinasi terhadap negara-negara anggota. Selain itu, akan ditingkatkan partisipasi negara-negara di kawasan Asia Tenggara pada jaringan pasokan global melalui pengembangan paket bantuan teknis kepada negara-negara Anggota ASEAN yang kurang berkembang. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemampuan industri dan produktivitas sehingga tidak hanya terjadi peningkatan partisipasi mereka pada skala regional namun juga memunculkan inisiatif untuk terintegrasi secara global.

Berdasarkan *ASEAN Economic Blueprint*, MEA menjadi sangat dibutuhkan untuk memperkecil kesenjangan antara negara-negara ASEAN dalam hal pertumbuhan perekonomian dengan meningkatkan ketergantungan anggota-anggota didalamnya. MEA dapat mengembangkan konsep metanasional dalam rantai suplai makanan, dan menghasilkan blok perdagangan tunggal yang dapat menangani dan bernegosiasi dengan eksportir dan importir non-ASEAN.

Bagi Indonesia sendiri, MEA akan menjadi kesempatan yang baik karena hambatan perdagangan akan cenderung berkurang. Hal tersebut akan berdampak pada peningkatan ekspor yang pada akhirnya akan meningkatkan GDP Indonesia. Di sisi lain, muncul tantangan baru bagi Indonesia berupa permasalahan homogenitas komoditas yang diperjualbelikan, contohnya untuk komoditas pertanian, karet, produk kayu, tekstil, dan barang elektronik. Dalam hal ini *competition risk* akan muncul dengan banyaknya barang impor yang akan mengalir dalam jumlah banyak ke

Indonesia yang akan mengancam industri lokal dalam bersaing dengan produk-produk luar negeri yang jauh lebih berkualitas. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan defisit neraca perdagangan bagi Indonesia sendiri.

Pada sisi investasi, kondisi ini dapat menciptakan iklim yang mendukung masuknya Foreign Direct Investment (FDI) yang dapat menstimulus pertumbuhan ekonomi melalui perkembangan teknologi, penciptaan lapangan kerja, pengembangan sumber daya manusia (*human capital*) dan akses yang lebih mudah kepada pasar dunia. Meskipun begitu, kondisi tersebut dapat memunculkan *exploitation risk*. Indonesia masih memiliki tingkat regulasi yang kurang mengikat, sehingga dapat menimbulkan tindakan eksploitasi dalam skala besar terhadap ketersediaan sumber daya alam oleh perusahaan asing yang masuk ke Indonesia sebagai negara yang memiliki jumlah sumber daya alam melimpah dibandingkan negara-negara lainnya. Tidak tertutup kemungkinan juga eksploitasi yang dilakukan perusahaan asing dapat merusak ekosistem di Indonesia, sedangkan regulasi investasi yang ada di Indonesia belum cukup kuat untuk menjaga kondisi alam termasuk ketersediaan sumber daya alam yang terkandung. Hal ini telah terbukti dengan kenyataan selama beberapa tahun belakangan Indonesia mengalami kabut asap, pencemaran lingkungan, penggundulan hutan dan lainnya, akibat eksploitasi yang salah, hingga mematikan beberapa warganya.

Dari aspek ketenagakerjaan, terdapat kesempatan yang sangat besar bagi para pencari kerja karena dapat banyak tersedia lapangan kerja dengan berbagai kebutuhan akan keahlian yang beraneka ragam. Selain itu, akses untuk pergi ke luar negeri dalam rangka mencari pekerjaan menjadi lebih mudah bahkan bisa jadi tanpa ada hambatan tertentu. MEA juga menjadi kesempatan yang bagus bagi para wirausahawan untuk mencari pekerja terbaik sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Dalam hal ini dapat memunculkan risiko ketenagakerjaan bagi Indonesia. Dilihat dari sisi *pendidikan dan produktivitas* Indonesia masih kalah bersaing dengan tenaga kerja, terutama yang berasal dari Malaysia, Singapura, dan Thailand. Demikian pula fondasi industri yang membuat Indonesia berada pada *peringkat keempat* di ASEAN (*Republika Online*, 2013).

Dengan hadirnya MEA ini, semua negeri ASEAN memiliki peluang untuk memanfaatkan keunggulan skala ekonomi dalam negeri sebagai basis memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, para *risk professional* diharapkan dapat lebih peka terhadap fluktuasi yang akan terjadi agar dapat mengantisipasi berbagai resiko yang muncul dengan tepat dan cepat. Selain itu, kolaborasi yang baik, yang dilandasi semangat kebangsaan masing-masing, antara otoritas negara dan para pelaku usaha diperlukan. Demikian juga infrastruktur fisik dan sosial (hukum dan kebijakan) perlu dibenahi, serta perlu peningkatan kemampuan dan daya saing tenaga kerja dan perusahaan di negara-negara Asia Tenggara. Demikian kilas eksistensi dan kesiapan masyarakat Asia Tenggara dalam memasuki MEA, dalam berbagai perspektif.

Selanjutnya salah satu unsur integrasi sosiokultural dan sosiolinguistik dalam konteks kerja MEA, adalah pemungisian bahasa Melayu sebagai bahasa ASEAN. Ini merupakan realitas sejarah bangsa-bangsa Asia Tenggara. Bahwa bahasa Melayu menjadi lingua franca perdagangan di kawasan ini. Bahasa Melayu digunakan lebih dari separuh penduduk Asia Tenggara, dan bahasa Melayu juga sebagai bahasa nasional beberapa negara Asia Tenggara, seperti: Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura.

### **Bahasa Melayu sebagai *Lingua Franca* Nusantara dan Menuju Bahasa ASEAN**

Bahasa Melayu (BM) adalah salah satu bahagian dari kerabat bahasa Melayu-Polinesia, yang telah difungsikan secara kultural di wilayah-wilayah Nusantara (Alam Melayu) yang kini mencakup negara bangsa Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapura, dan sekitarnya sejak lebih dari 1000 tahun lalu. Pertumbuhan bahasa Melayu dapat dikatakan berasal dari Sumatera Selatan di sekitar Jambi dan Palembang. Rekaman tentang jejak bahasa Melayu terawal ialah pada sebuah batu bersurat yang bertarikh pada tahun 682 Masehi yang dijumpai di Sumatera Selatan.

Pada masa kini, bahasa Melayu merupakan bahasa kebangsaan Indonesia, FSMalaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura. Di Indonesia, bahasa Melayu disebut sebagai bahasa Indonesia, dan di Malaysia, bahasa Melayu disebut sebagai bahasa Melayu atau bahasa Malaysia. Selain dari empat negara bangsa tersebut, bahasa Melayu juga dituturkan oleh para penduduk



Melayu di Thailand Selatan, Filipina, Kamboja, Vietnam, Sri Lanka, Afrika Selatan, dan lainnya sebagai kawasan diaspora Melayu. Dapat diperkirakan bahwa penutur bahasa Melayu berjumlah lebih dari 300 juta jiwa, dan merupakan bahasa kelima dalam jumlah penutur terpenting bagi bahasa-bahasa di dunia selepas bahasa Mandarin, bahasa Inggris, bahasa Hindi Urdu, dan Spanyol. Selain itu, ditemukan bahwa sebanyak 70.000 orang mampu bertutur dalam bahasa Melayu di Sri Lanka. Kemudian di Republik Rakyat China, terdapat radio dalam bahasa Melayu. Demikian pula di Rusia terdapat kajian budaya Melayu. Bahasa Melayu juga diajarkan di universitas-universitas di Britania Raya, Amerika Serikat, Australia, Belanda, China, Jerman, Selandia Baru, Timor Leste, dan beberapa tempat lainnya.

Bahasa Melayu Piawai ialah Bahasa Melayu Riau, Indonesia, seperti yang disetujui bersama pemerintah oleh Indonesia, Malaysia, dan Brunei. Bahasa Melayu Riau dianggap tempat kelahiran bahasa Melayu. Di Malaysia, bahasa Melayu mengalami perubahan nama beberapa kali. Pada awal 1970-an, bahasa Melayu dinamakan bahasa Malaysia atas sebab politik. Namun sejak akhir-akhir ini, istilah "bahasa Melayu" digunakan kembali. Bermula tahun 2007, bahasa

kebangsaan Malaysia dinamakan kembali kepada Bahasa Malaysia sebagai simbol bahwa bahasa ini adalah bahasa untuk semua dan tidak memandang etnisitas. Di Indonesia, bahasa Melayu juga dikenal sebagai bahasa Indonesia karena alasan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, yang telah dicanangkan dalam peristiwa Sumpah Pemuda tahun 1928. Di Singapura dan Brunei, bahasa

Melayu tidak mengalami perubahan nama. Bahasa Melayu mempunyai banyak dialek dan sosiolek. Setiap dialek mempunyai perbedaan yang jelas dari segi sebutan dan kosa kata. Misalnya, bahasa Melayu Riau dan Johor berbeda dialektanya dengan bahasa Melayu Palembang, Jambi, dan Bengkulu. Bahasa Melayu dialek Melayu Riau dan Johor menekankan ucapan vokal "e" di ujung kata, sedangkan bahasa Melayu Palembang, Jambi, dan Bengkulu menggunakan vokal "o" di ujung kata. Selain itu, dijumpai pula bahasa yang digunakan oleh masyarakat peranakan atau Cina Selat (campuran pendatang China dan penduduk asal), yang merupakan campuran antara bahasa Melayu dan Hokkian. Bahasa ini dahulunya banyak digunakan di negeri-negeri Selat seperti Pulau Pinang dan Melaka. Bahasa Melayu merupakan bahasa aglutinatif, bermaksud makna perkataan bisa diubah dengan menambah imbuhan tertentu. Umumnya, kata dasar (atau kata akar) terdiri dari kata kerja.

Penggunaan bahasa Melayu di Alam Melayu ini berbeda sedikit proses dan situasinya, yang tergantung kepada sejarah dan budaya. Sebagai contoh misalnya di Malaysia. Bahasa Melayu menjadi bahasa resmi di Malaysia pada 1968, tetapi Bahasa Inggris masih digunakan dengan luas terutama sekali di kalangan masyarakat China dan India, sama seperti di Brunei. Berbeda dengan situasi di Indonesia, bahasa Indonesia berhasil menjadi bahasa perantara utama atau *lingua franca* untuk rakyatnya yang multietnik, karena usaha yang gigih pemerintah Indonesia dalam menggalakkan penggunaan bahasa Indonesia dalam acara resmi atau pergaulan sosial sehari-hari. Di Timor Leste bahasa Indonesia diterima sebagai "bahasa berkerja." Di Singapura, bahasa Melayu dikekalkan statusnya sebagai bahasa kebangsaan, walaupun Singapura mempunyai empat bahasa resmi (yaitu bahasa Inggris, China, India, dan Melayu). Di Thailand bahagian selatan, bahasa Melayu digunakan oleh orang-orang dari Kesultanan Melayu Patani (orang Melayu Pattani).

Pada awal tahun 2004, Dewan Bahasa dan Pustaka dan MABBIM (Majelis Bahasa Brunai, Indonesia, Malaysia) memprakarsai bahasa Melayu dijadikan bahasa resmi ASEAN (Association of South East Asia Nations) memandang lebih separuh jumlah penduduk ASEAN mampu bertutur dalam bahasa Melayu. Wacana ini terus diperbincangkan hingga sekarang. Demikian pentingnya bahasa Melayu sebagai bahasa perantara di kawasan induk Dunia Melayu dan diasporanya.

Peran bahasa Melayu sebagai *lingua franca* yang berdampak masif di Nusantara, sebenarnya dapat dilacak sejak muncul dan berkembangnya Kedatuan Sriwijaya, diteruskan dengan Keprabuan Majapahit, yang kemudian diteruskan oleh kerajaan-kerajaan bertipe Islam, seperti Perlak dan Samudra Pasai, Mataram, Melaka, Johor-Riau, Johor-Riau-Lingga-Pahang, Ternate, Tidore, Bacan, Jailolo, Goa-Tello, Bugis-Makassar, dan berbagai kerajaan Islam di Maluku lainnya, sampai ke masa negeri-negeri Melayu merdeka.

Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di Alam Melayu ini berjalan alamiah, tanpa paksaan, dan tanpa tujuan mendominasi. Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar berfungsi dalam masyarakat yang multietnik, namun menyadari adanya kesatuan budaya. Umumnya setiap kelompok etnik di Nusantara mengkategorikan lebih general kebudayaan mereka sebagai bahagian dari kebudayaan rumpun Melayu. lebih jauh lagi secara rasial, mereka masuk ke dalam golongan ras Melayu, yaitu Deutro Melayu ataupun Proto Melayu. Bagi mereka bahasa Melayu adalah salah satu faktor pemersatu di antara perbedaan-perbedaan etnisitas yang ada.

Fungsi bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar ini, didukung pula oleh kenyataan bahwa perniagaan yang dilakukan masyarakat Nusantara umumnya adalah menggunakan bahasa Melayu. Dengan demikian, bahasa Melayu ini berfungsi sebagai bahasa perekonomian masyarakat Nusantara. Berbagai kosakata bahasa Melayu atau unsur serapan menjadi khas di dalam komunikasi perniagaan masyarakat Melayu.

Adapun digunakannya bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di Nusantara ini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Menurut penulis di antaranya adalah, bahwa orang Melayu aktif melakukan pelayaran untuk misi perdagangan, agama, budaya ke seantero Nusantara. Masyarakat Melayu adalah masyarakat pelaut, dan berjiwa maritim. Ini dapat diterima oleh semua etnik di Nusantara.

Selain itu, bahasa Melayu tidak mengenal sistem tingkatan-tingkatan untuk kelas sosial tertentu, bersifat terbuka dan dapat digunakan langsung oleh semua lapisan masyarakat. Bahasa Melayu struktur dan kosakatanya memiliki hubungan langsung dengan bahasa-bahasa etnik di Nusantara bahkan dalam konteks Melayu-Austronesia. Dalam sejarah pergerakan kebangsaan pun bahasa Melayu menjadi solusi bagi peradaban nasional negara-negara bangsa seperti Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, Singapura, dan lainnya. Bahasa Melayu memiliki kekuatan roh menyiasat (*intiqat*) untuk mengakuturasi berbagai peradaban dunia, seperti Timur Tengah, India, China, Eropa, dan lainnya.

Selain itu, bahasa Melayu juga menjadi bahasa pengantar dalam penyiaran agama-agama di Nusantara. Ajaran-ajaran Islam disiarkan dengan menggunakan bahasa Melayu dan bahasa tempatan. Bahkan terjemahan dan tafsir Al-Qur'an di kawasan ini juga digunakan bahasa Melayu. Pertemuan antara peradaban Islam yang berasal dari kawasan awalnya Tanah Arab yang berkembang ke Nusantara melalui Gujarat atau langsung dari Arab, turut memperkaya khasanah sastra Melayu. Contoh genre sastra Melayu yang merupakan hasil difusi yang eksotik dalam kebudayaan Melayu adalah: *gurindam*, *nazam*, *syair*, *didong*, *dedeng*, *sinandong*, *pantun*, *talibun*, *karmina*, dan lain-lainnya. Genre-genre sastra ini juga terdapat di dalam kebudayaan-kebudayaan etnik dalam kebudayaan rumpun Melayu, seperti pada budaya etnik Minangkabau, Jawa, Bugis, Makasar, Banjar, Sunda, Batak, dan lain-lainnya. Apalagi setelah terbentuknya negara bangsa di kawasan ini, bahasa dan sastra Melayu menjadi bahan kajian di sekolah, dari peringkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Bahasa dan sastra Melayu ini pun menjadi milik bersama negara-negara rumpun Melayu ini. Dengan demikian bahasa Melayu sebagai *lingua franca* di Dunia Melayu telah berproses secara alamiah, mengikuti fungsi-fungsi budaya dan sosial, menjadi kebijakan khas masyarakat rumpun Melayu.

Namun demikian, penulis memberikan saran bahwa selayaknya masyarakat rumpun Melayu membina integrasi kebahasaan dalam konteks bahasa Melayu ini. Polarisasi yang terjadi pada masa sekarang adalah kecenderungan untuk memisahkan antara bahasa Indonesia, bahasa Malaysia, dan bahasa Melayu di negara-negara rumpun Melayu. Kita dihadapkan pada disintegrasi bahasa Melayu. Buktinya dalam pergaulan internasional dan jejaring internet bahasa Melayu dan bahasa Indonesia dipisahkan dan dibedakan. Hal yang sama tidak terjadi dalam bahasa Inggris. Bahasa yang terakhir ini, coba disatukan dengan cara menyatukannya sebagai bahasa Inggris (USA), bahasa Inggris (UK), bahasa Inggris (Australia), dan lainnya.

Mungkin ke depan kita dapat melakukan seperti yang dilakukan masyarakat pengguna bahasa Inggris tersebut. Dalam hal ini kita dapat menggunakan istilah bahasa Melayu (Indonesia), bahasa Melayu (Malaysia), bahasa Melayu (Brunai Darussalam), bahasa Melayu (Patani), bahasa Melayu (Diaspora), dan istilah sejenis. Sudah baik pula adanya lembaga MABBIM, yang mencoba mengintegrasikan para penutur bahasa Melayu, dan membuat berbagai standarisasi seperti ejaan dan kosakata. Ke depan lembaga ini diharapkan memiliki peran politik kebahasaan

dan kebudayaan yang lebih luas. Dengan demikian akan terjadi polarisasi yang terarah dan fungsional dalam memperkasakan bahasa Melayu sebagai *lingua franca*.

Seterusnya, menurut penulis, kebudayaan Melayu juga secara alamiah telah menunjukkan eksistensinya sebagai *cultura franca*, yaitu sebagai budaya pengantar. Ini dapat dibuktikan dengan digunakannya sebutan kekerabatan seperti ayah, emak, cucu, anak, makcik, paman, dan lainnya bagi etnik-etnik di Nusantara. Selain itu, digunakan pula seni-seni Melayu, busana Melayu, kuliner Melayu, dan lainnya.

#### **Dasar dan Usaha-usaha Menjadikan Bahasa Melayu sebagai Bahasa ASEAN dan Dunia**

Dari uraian seperti di atas, maka ke depannya bahasa Melayu akan menjadi bahasa masyarakat Asia Tenggara dan seterusnya akan menjadi salah satu bahasa komunikasi masyarakat dunia, dalam hal ini adalah Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB). Dasar sosiokulturalnya adalah sebagai berikut.

- (1) Lebih dari 300 juta jiwa penduduk Asia Tenggara berbahasa ibu bahasa Melayu,
- (2) Bahasa Melayu telah menjadi *lingua franca* di Asia Tenggara, untuk kepentingan perekonomian, transmisi kebudayaan, komunikasi lintas budaya etnik, pemahaman budaya-budaya Asia Tenggara, dan lainnya.
- (3) Bahasa Melayu sebagai bahasa nasional beberapa negara rumpun Melayu Asia Tenggara, yakni: Malaysia, Indonesia, Brunai Darussalam, dan Singapura.
- (4) Terjadinya kerjasama yang sinergis antara pihak-pihak yang memolarisasikan bahasa Melayu di negara-negara rumpun Melayu Asia Tenggara, seperti MABBIM, Dewan Bahasa dan Pustaka, Balai Pustaka, Pusat Bahasa, dan lain-lain.
- (5) Terdapatnya tulisan Jawi sebagai bagian dari eksistensi bahasa Melayu.
- (6) Bahasa Melayu menjadi bahasa ilmu pengetahuan, baik dalam sistem enkulturasi pendidikan maupun penulisan karya-karya ilmiah seperti: makalah, skripsi, tesis, disertasi, dan lain-lainnya.
- (7) Bahasa Melayu tidak mengenal tingkatan strata berbahasa dalam konteks komunikasi.
- (8) Tertubuhnya kajian-kajian bahasa Melayu di berbagai tempat enkulturasi pendidikan di Asia Tenggara, dan lain-lainnya.

Selanjutnya usaha-usaha yang perlu dilakukan oleh masyarakat rumpun Melayu dan Asia Tenggara dalam konteks menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa ASEAN adalah sebagai berikut.

- (i) Memperkuat bahasa Melayu sebagai bahasa nasional di negara-negara rumpun Melayu,
- (ii) Memperkokoh kekuatan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional melalui perundang-undangan negara-negara rumpun Melayu.
- (iii) Melakukan dialog-dialog antarsemua negara-negara ASEAN untuk mewujudkan bahasa Melayu sebagai bahasa Asia Tenggara, baik itu komunikasi, politik, perdagangan, integrasi Asia Tenggara, dan lain-lainnya.
- (iv) Memperkuat peran MABBIM dalam menyerlahkan bahasa Melayu.
- (v) Menciptakan suasana integrasi bahasa Melayu di seluruh Asia Tenggara.
- (vi) Menggunakan tajuk *Bahasa Melayu* di media masa dan teknologi informasi sebagai sebutan generik untuk bahasa Indonesia, bahasa Malaysia, dan lainnya, menjadi Bahasa Melayu (Indonesia), Bahasa Melayu (Malaysia), Bahasa Melayu (Brunai), Bahasa Melayu (Patani), Bahasa Melayu (Diaspora), dan lain-lain.
- (vii) Menubuhkan pusat-pusat kajian bahasa Melayu di berbagai universitas di seluruh Asia Tenggara.
- (viii) Membuat Kamus Bahasa Melayu secara *daring* di internet dan terjemahannya dalam *google* untuk bahasa-bahasa lainnya di Asia Tenggara.
- (ix) Menguatkan e-jawi secara *online* di semua wilayah negara rumpun Melayu.
- (x) Menjadi syarat masuknya tenaga kerja baik dari Asia Tenggara maupun dunia untuk dapat bekerja di negara-negara rumpun Melayu Asia Tenggara.
- (xi) Menggali, mendokumentasikan, mempublikasikan, dan menerapkan nilai-nilai dan kearifan Melayu yang bersumber dari budaya tradisi Melayu.

- (xii) Melakukan enkulturasi pendidikan kebudayaan (tamadun) pada umumnya kepada generasi muda Melayu.
- (xiii) Memperkenalkan kepada semua masyarakat Asia Tenggara dan dunia.

## Penutup

Dengan memperhatikan keberadaan bahasa Melayu, maka di era MEA ini, sangatlah wajar apabila bahasa Melayu dijadikan sebagai bahasa ASEAN. Dalam konteks MEA, bahasa Melayu merupakan sarana komunikasi dalam konteks perekonomian masyarakatnya. Dalam konteks masyarakat Asia Tenggara Bahasa Melayu memainkan peranan penting. Ke depan Bahasa Melayu juga akan menjadi bahasa dunia dan dijadikan bahasa komunikasi resmi di PBB. Ini semua akan terlaksana atas ijin Allah SWT beserta usaha-usaha kita. Billlahi taufik walhidayah asalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

## BIBLIOGRAFI

### a. Buku, Artikel, Majalah, Jurnal, dan Sejenisnya

- Association of Southeast Asian Nations, 2008. *ASEAN Economic Community Blueprint*. Jakarta: ASEAN Secretariat.
- Bellwood, 1997. *Pre-History of Indo-Malaysia Archipelago*. Honolulu: Hawaii University Press.
- Chirikba, Viacheslav A., 2008. "The Problem of the Caucasian Sprachbund" dalam Pieter Muysken (ed.), 2008. *From Linguistic Areas to Areal Linguistics*. London: John Benjamin Publishing Company.
- H. Kridalaksana, 1991. "Pendekatan tentang Pendekatan Historis dalam Kajian Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia." dalam H. Kridalaksana (penyunting). *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heine, Bernd. 1970. *Status and Use of African Lingua Francas*. Munich: Weltforum Verlag. Hulstaert.
- Hall, D.G.E., 1988. *Sejarah Asia Tenggara*. (Terjemahan Soewarsa). Surabaya: Usaha Nasional.
- Hall, Robert A., 1973. *An Introduction to Pidgins and Creoles*. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press.
- Husny, Lah, 1986. *Butir-butir Adat Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ismail Husein, 1984. *Antara Dunia Melayu dengan Dunia Indonesia*. Kuala Lumpur: University Kebangsaan Malaysia.
- Ismail Husein, 1978. *The Study of Traditional Malay Literature with Selected Bibliography*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ostler, Nicholas, 2005. *Empires of the Word*. London: Harper.
- Plummer, M.G. dan C.S. Yue, 2009. *Realizing the ASEAN Economic Community: A Comprehensive Assessment*. Singapura: Institute of Southeast Asian Studies.
- Santoso, et al., 2008. *Outlook Ekonomi Indonesia 2008-2012: Integrasi Ekonomi ASEAN dan Prospek Perekonomian Nasional*. Jakarta: Biro Riset Ekonomi Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter.
- Sheppard, Mubin, 1972. *Taman Indera: Malay Decorative Arts and Pastimes*. London dan Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Takari, Muhammad, 1998. *Ronggeng Melayu Sumatera Utara: Sejarah, Fungsi, dan Strukturnya*. Yogyakarta: Tesis S-2 Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa.
- Takari, Muhammad dan Heristina Dewi, 2008. *Kebudayaan Musik dan Tari Melayu Sumatera Utara*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Takari, Muhammad dan Fadlin Muhammad Dja'far, 2016. *Ronggeng dan Serampang Dua Belas dalam Kajian Ilmu-ilmu Seni*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Tengku Lah Husni, 1986. *Butir-butir Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatera Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tengku Lah Husni, 1975. *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Pesisir Sumatera Timur 1612-1950*. Medan: B.P. Lah Husni.
- Tengku Luckman Sinar, 1994. *Jatidiri Melayu*. Medan: Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia.
- Wan Hashim Wan Teh, 1997. *Tamadun Melayu dan Pembinaan Tamadun Abad Kedua Puluh Satu*, Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Wan Hashim Wan Teh, 1988. *Peasants under Peripheral Capitalism*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Zainal Abidin Borhan dkk. (penyelenggara), 1990. *Adat-istiadat Melayu Melaka*. Kuala Lumpur: Institut Kajian Sejarah dan Patriotisme Malaysia, Kerajaan Negeri Melaka dan Akademi Pengajian Melayu.

### b. Internet

- Arya Baskoro, "Peluang, Tantangan, dan Risiko Bagi Indonesia Dengan Adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN" dalam situs <http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/12/pahami-masyarakat-ekonomi-ASEAN-mea-2015>
- N.n. (2013). Indonesia Hanya Menduduki Peringkat Empat di ASEAN.